

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit tidak menular yang makin sering terjadi di Indonesia. Menurut data Riskesdas 2018, angka diabetes melitus di Indonesia mencapai 10,9% berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah. Data terbaru dari *International Diabetes Federation* (IDF, 2021) menyatakan bahwa Indonesia ada di urutan kelima dunia dengan jumlah kasus diabetes, yaitu sekitar 19,5 juta orang, dan diperkirakan akan naik menjadi lebih dari 28 juta orang pada tahun 2045. Ini sesuai dengan laporan dari *World Health Organization* (WHO, 2023), yang mencatat lebih dari 422 juta orang di dunia menderita diabetes, serta mencatat 1,5 juta kematian setiap tahun karena penyakit ini. Orang tua lebih mudah terkena penyakit ini, bukan hanya karena usia, tetapi juga karena penyakit lain yang diderita, penggunaan banyak obat, dan kesulitan mengikuti aturan pengobatan. Cara penanganan bisa dilakukan dengan terapi non-farmakologi seperti berolahraga dan terapi farmakologi salah satunya dengan penggunaan obat hipoglikemik oral baik itu terapi obat tunggal maupun kombinasi (Camuendo, 2016). Karena itu, penting untuk melibatkan ahli farmasi dalam memberikan edukasi yang cukup mengenai penggunaan obat hiperglikemia, terutama bagi pasien lanjut usia, agar gula darah terkontrol dengan baik dan mencegah masalah kesehatan yang lebih serius.

Kasus Diabetes di Jawa Tengah menunjukkan peningkatan dalam lima tahun terakhir. Tahun 2020 tercatat lebih dari 42 ribu kasus meski kunjungan menurun akibat pandemi. Tahun 2021 populasi total kasus tetap 10–11%, sejalan dengan data IDF. Pada 2022 kasus rawat jalan naik menjadi sekitar 48 ribu, dan diabetes masuk 10 penyebab kematian utama. Tahun 2023 prevalensi diperkirakan 11–12%, terutama pada usia di atas 55 tahun. Kondisi ini menegaskan bahwa diabetes pada lansia masih menjadi tantangan kesehatan serius yang memerlukan edukasi dan pengelolaan terapi yang baik.

Kabupaten Tegal menghadapi beban kasus diabetes yang cukup tinggi. Profil Kesehatan 2020–2022 mencatat lebih dari 4.500 kunjungan rawat jalan pada 2020, dan angkanya terus meningkat pada 2021–2022 seiring pulihnya layanan pasca-pandemi. Dinas Kesehatan Jawa Tengah (2022) melaporkan Tegal sebagai salah satu wilayah dengan prevalensi tinggi penyakit tidak menular, termasuk diabetes pada lansia. Hal ini menegaskan pentingnya edukasi penggunaan obat hiperglikemia di layanan primer, khususnya Apotek, untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien geriatri.

Berdasarkan data harian penggunaan obat di Apotek Kimia Farma Slawi dari bulan Juni hingga Agustus 2025, jumlah pasien diabetes yang menerima terapi Metformin dan Glimepiride tetap konsisten setiap bulannya. Metformin diberikan dalam variasi jumlah tablet antara 10 sampai 30 tablet per pasien, sehingga total penggunaan obat mencapai ribuan tablet.

Di sisi lain, konsumsi Glimepiride (1 mg dan 2 mg) sekitar 10 tablet per pasien, dengan tren penggunaannya terus meningkat dari bulan ke bulan. Informasi ini menunjukkan bahwa walaupun jumlah pasien tidak sampai ratusan, kebutuhan akan pengobatan hiperglikemia di Apotek Kimia Farma masih sangat signifikan karena pengobatan yang harus dilakukan dalam waktu yang lama (Setiawan, H, *et. al.*, 2020)

Pelayanan kesehatan primer seperti Apotek memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi penggunaan obat kepada pasien, termasuk penderita hiperglikemia. Hal ini juga sejalan dengan Permenkes No. 73 Tahun 2016 yang menegaskan bahwa tenaga kefarmasian wajib memberikan pelayanan informasi obat secara jelas, akurat, dan mudah dipahami oleh pasien guna mendukung keberhasilan terapi. Edukasi ini mencakup penjelasan tentang nama dan fungsi obat, aturan pakai, waktu konsumsi, kemungkinan efek samping, interaksi obat, hingga pentingnya kepatuhan terapi (Association, 2024).

Selain terapi farmakologi, penanganan diabetes juga dapat dilakukan melalui pendekatan non-farmakologi seperti pengaturan pola makan, peningkatan aktivitas fisik, serta perubahan gaya hidup sehat yang bertujuan membantu mengontrol kadar gula darah secara optimal (Association, 2024).. Kombinasi antara terapi farmakologi dan non-farmakologi menjadi kunci dalam pengelolaan diabetes yang efektif, terutama pada pasien geriatri.

Peran apoteker menjadi semakin penting pada pasien geriatri karena adanya keterbatasan seperti penurunan daya ingat, pendengaran, maupun penglihatan yang dapat memengaruhi pemahaman pasien terhadap terapi obatnya (Jabbar, 2023). Oleh karena itu, tenaga kefarmasian tidak hanya berperan dalam penyerahan obat, tetapi juga sebagai edukator yang memastikan pasien memahami cara penggunaan obat dengan benar, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan terapi dan menurunkan risiko terjadinya komplikasi.

Apotek Kimia Farma dipilih sebagai lokasi penelitian karena berfungsi sebagai pusat pelayanan farmasi yang menyediakan obat-obatan dan informasi penggunaan obat dengan standar profesional. Apotek ini melayani masyarakat dari beragam desa di kecamatan Adiwerna dan sekitarnya, sehingga menjadi lokasi strategis untuk mendukung pengelolaan pasien diabetes, terutama untuk pasien geriatri dengan kadar gula darah tinggi yang memerlukan pengawasan ketat dalam pengobatan. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi Tenaga Kefarmasian, khususnya Apoteker dan tenaga Vokasi Farmasi, maupun bagi pasien, agar pemahaman dan kepatuhan terapi obat meningkat, serta risiko komplikasi akibat hiperglikemia dapat ditekan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran Tenaga Kefarmasian dalam memberikan

edukasi penggunaan obat hiperglikemia pada pasien geriatrik di Apotek Kimia Farma Slawi?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan meninjau beberapa hal yang akan diteliti maka batasan pada penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di Apotek Kimia Farma yang dilaksanakan pada bulan November - Desember 2025.
2. Subjek penelitian adalah Tenaga Kefarmasian yang meliputi Apoteker dan Tenaga Vokasi Farmasi (TVF) yang memberikan edukasi terhadap pasien geriatri mengenai penggunaan obat hiperglikemia.
3. Jenis obat yang dibahas terbatas pada obat-obatan hipoglikemik yang tersedia di Apotek Kimia Farma Slawi.
4. Fokus penelitian hanya pada peran Tenaga Kefarmasian dalam memberikan edukasi penggunaan obat, meliputi:
 - a. Verifikasi resep
 - b. Penyampaian informasi obat
 - c. Pendekatan pada pasien
 - d. Tidak lanjut/monitoring
5. Standar yang dijadikan acuan adalah Permenkes No. 73 tahun 2016 mengenai Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.
6. Penelitian tidak menilai tingkat keberhasilan terapi, kepatuhan pasien, maupun kadar gula darah pasien, tetapi hanya menggambarkan pelaksanaan peran edukatif tenaga kefarmasian.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana peran tenaga kefarmasian dalam memberikan edukasi penggunaan obat hiperglikemia kepada pasien geriatri di Apotek Kimia Farma Slawi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu farmasi klinis, khususnya mengenai peran Tenaga Kefarmasian dalam edukasi penggunaan obat pada pasien geriatrik dengan hiperglikemia di tingkat pelayanan kesehatan primer.
- b. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik edukasi obat pada pasien lanjut usia di fasilitas kesehatan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tenaga Kefarmasian
 - 1) Menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas edukasi penggunaan obat bagi pasien geriatri dengan hiperglikemia.
 - 2) Memberikan gambaran nyata tentang kendala dan kebutuhan pasien sehingga dapat merancang metode edukasi yang lebih efektif dan sesuai karakteristik lansia.
- b. Bagi Apotek Kimia Farma Slawi
 - 1) Menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam layanan farmasi, khususnya terkait edukasi obat untuk pasien lanjut usia.

- 2) Memperkuat peran Apotek sebagai pusat pelayanan kesehatan primer yang berorientasi pada pasien.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dituliskan untuk menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa studi terdahulu juga membahas edukasi dan peran Tenaga Kefarmasian pada pasien diabetes, namun topik dan pendekatannya tidak sama. Penelitian ini lebih menekankan pada peran Tenaga Kefarmasian dalam memberikan edukasi penggunaan obat hiperglikemia khususnya pada pasien geriatri.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Padmasari (2021)	Rahmawati & Anggraeni (2023)	Syaputri (2025)
1.	Judul Penelitian	Edukasi <i>Home Pharmacy Care</i> Terhadap Kepatuhan dan Kontrol Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Mellitus.	Pengaruh konseling Apoteker terhadap kepatuhan minum obat dan kadar gula darah pasien Diabetes Mellitus.	Gambaran Peran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Edukasi Penggunaan Obat Hiperglikemia pada Pasien Geriatri di Apotek Kimia Farma Slawi.
2.	Sampel Penelitian	60 pasien DM tipe 2 peserta Polaris (30 kontrol, 30 intervensi).	45 pasien DM di Puskesmas Ngembal Kulon Kudus.	Tenaga Kefarmasian di Apotek Kimia Farma Slawi.

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Pembeda	Padmasari (2020)	Rahmawati & Anggraeni (2023)	Syaputri (2025)
3.	Teknik Sampling	<i>Simple random sampling.</i>	<i>Purposive sampling.</i>	<i>Purposive Sampling.</i>
4.	Variabel Penelitian	Kepatuhan minum obat & glukosa darah puasa (GDP).	Kepatuhan minum obat dan gula darah.	Peran Tenaga Kefarmasian dalam memberikan edukasi obat hiperglikemia pada pasien geriatri.
5.	Metode Penelitian	<i>Pretest-posttest with control group.</i>	Pra eksperimental (<i>one group Pretest-posttest, cross sectional</i>).	Deskriptif Kualitatif (wawancara dan <i>check list</i> observasi)
6.	Hasil penelitian	Edukasi HPC meningkatkan kepatuhan ($p=0,0002$) dan menurunkan GDP rata-rata 53,67 mg/dL ($p=0,021$)	Konseling Apoteker meningkatkan kepatuhan (skor MGL MAQ naik signifikan) dan menurunkan rata gula darah (256,98 menjadi 178,53).	Berdasarkan hasil penelitian, peran tenaga kefarmasian dalam edukasi penggunaan obat hiperglikemia pada pasien geriatri di Apotek Kimia Farma Slawi telah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016, dimana apoteker berperan dominan dalam verifikasi resep, pemberian informasi, monitoring terapi, dan koordinasi, sementara Tenaga Vokasi Farmasi berperan dalam pelayanan langsung dan penyampaian informasi dasar, dengan edukasi

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Pembeda	Padmasari (2020)	Rahmawati & Anggraeni (2023)	Syaputri (2025)
				yang telah disesuaikan melalui penggunaan leaflet, metode <i>teach-back</i> , dan pelibatan keluarga, namun monitoring dan tindak lanjut belum optimal karena keterbatasan waktu pelayanan serta rendahnya kepatuhan pasien.